



ANALISIS HAMBATAN MANAJERIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X MAN 2 PROBOLINGGO

(Analysis Of Teachers' Managerial Obstacles In Indonesian Language Learning In Class X MAN 2 Probolinggo)

Cahya Farida Putri^{1*)}, Latifatul Hasanah²⁾, Hemas Haryas Harja Susetya³⁾

1) Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

E-mail: c2827632@gmail.com

2) Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

E-mail: latifatulhasanah94@gmail.com

3) Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

E-mail: hemas.haryas@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2026

Disetujui Juli 2026

Dipublikasikan

Agustus 2026

Abstrak

Penelitian tentang hambatan guru dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas hambatan manajerial guru bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Aliyah masih terbatas. Kemampuan manajerial guru memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian meliputi dua guru bahasa Indonesia, satu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan empat peserta didik kelas X. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga hambatan manajerial utama, yaitu hambatan pengelolaan kedisiplinan peserta didik, hambatan pengelolaan waktu pembelajaran, dan hambatan pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Hambatan pengelolaan kedisiplinan ditandai oleh peserta didik yang mengobrol, kurang fokus, dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Hambatan pengelolaan waktu disebabkan oleh keterbatasan waktu efektif pembelajaran serta banyaknya aktivitas pembelajaran yang harus dilaksanakan. Sementara itu, hambatan pengelolaan kelas muncul karena jumlah peserta didik yang besar sehingga guru

mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan dan memberikan pendampingan secara merata. Ketiga hambatan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: hambatan, manajerial, pembelajaran, bahasa Indonesia, madrasah.

Abstract

Research on teacher obstacles in the learning process has been widely conducted, but studies that specifically discuss the managerial obstacles of Indonesian language teachers at the Madrasah Aliyah level are still limited. Teachers' managerial skills play an important role in supporting the effectiveness of Indonesian language learning, which requires active student participation. This study aims to describe and analyze the managerial obstacles of teachers in Indonesian language learning in grade X at MAN 2 Probolinggo. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research informants include two Indonesian language teachers, one deputy head of the madrasah in charge of curriculum, and four grade X students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model with techniques of data reduction, data display, and drawing conclusions. Data validity was obtained through source triangulation and technique triangulation. The research results show three main managerial obstacles: difficulties in managing student discipline, managing learning time, and managing classrooms with a large number of students. Issues with discipline management are marked by students chatting, being distracted, and falling asleep during lessons. Time management problems come from limited effective learning time and the many learning activities that need to be done. Meanwhile, classroom management challenges arise because of the large number of students, making it hard for teachers to supervise and provide guidance evenly. These three obstacles are interconnected and affect the effectiveness of Indonesian language learning.

Keywords: obstacles, managerial, learning, Indonesia language, madrasah

PENDAHULUAN

Kemampuan manajerial guru merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengelola berbagai komponen pembelajaran, seperti perencanaan, pengorganisasian kegiatan belajar, pengelolaan kelas, serta pengaturan waktu pembelajaran. Menurut Gemnafle dan Batlolona (2021), keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran secara terpadu. Sejalan dengan itu, Mubarak dkk. (2021) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Ketika guru mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi manajerial tersebut, proses pembelajaran berpotensi tidak berjalan sesuai perencanaan, sehingga dapat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran, mengurangi partisipasi peserta didik, dan membatasi kesempatan guru

dalam memberikan bimbingan secara optimal. Oleh karena itu, hambatan manajerial guru penting untuk dikaji sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peran kemampuan manajerial guru menjadi semakin penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Fadhillah, 2022). Pelaksanaan berbagai keterampilan tersebut memerlukan pengelolaan pembelajaran yang terencana agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal. Selain itu, guru perlu mengatur alokasi waktu secara efektif dan mengelola interaksi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik (Rasyad dan Wulandari, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama, Lestari, dan Susetya (2025) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam menciptakan interaksi belajar yang mendukung pembentukan karakter dan keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 2 Probolinggo, guru bahasa Indonesia masih menghadapi beberapa hambatan dalam mengelola pembelajaran. Hambatan tersebut berkaitan dengan pengelolaan kedisiplinan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran untuk melaksanakan seluruh aktivitas belajar, serta pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif besar. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Hambatan yang muncul juga berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar (Hikam, 2024). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rhomadhania, Risqiyanti, dan Susetya (2025) yang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik sangat dipengaruhi oleh strategi dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, berbagai hambatan manajerial yang dihadapi guru perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kajian mengenai hambatan manajerial guru semakin relevan seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kebijakan tersebut menuntut guru mampu mengelola waktu, kelas, dan aktivitas pembelajaran secara efektif agar proses belajar berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan manajerial guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh temuan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

(Nurlaili, Quthny, & Hamdiah, 2025). Oleh karena itu, kemampuan manajerial guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. *Pertama*, penelitian Nurkholidha dengan yang menyoroti hambatan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang meliputi keterbatasan kemampuan teknologi, fasilitas pembelajaran, dan perbedaan kemampuan peserta didik. *Kedua*, penelitian Sahrazad (2021), mengidentifikasi berbagai faktor penghambat pembelajaran jarak jauh, seperti keterbatasan sarana teknologi, akses internet, motivasi belajar peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar selama masa pandemi. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kendala pembelajaran secara umum, tetapi belum secara khusus mengkaji hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis hambatan manajerial guru bahasa Indonesia, meliputi pengelolaan kedisiplinan peserta didik, pengelolaan waktu pembelajaran, dan pengelolaan kelas masih terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Selain itu, hubungan antarbentuk hambatan, faktor penyebab, dampak, dan upaya penanganannya juga belum banyak dikaji secara terintegrasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hambatan manajerial secara terintegrasi melalui analisis keterkaitan antara hambatan pengelolaan kedisiplinan peserta didik, hambatan pengelolaan waktu pembelajaran, dan hambatan pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Penelitian ini bukan hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk hambatan manajerial, tetapi juga menganalisis faktor penyebab, dampak terhadap proses pembelajaran, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta menjadi rujukan bagi pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif.

MAN 2 Probolinggo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang beragam. Penelitian difokuskan pada kelas X karena peserta didik berada pada masa transisi dari jenjang SMP atau MTs menuju Madrasah Aliyah yang memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan belajar dan tuntutan akademik yang baru. Masa transisi ini sering memunculkan berbagai dinamika pembelajaran yang memengaruhi proses pengelolaan kelas. Oleh karena itu, kelas X dipandang mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bentuk hambatan manajerial guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo, (2) Faktor yang menyebabkan munculnya hambatan manajerial tersebut, (3) bagaimana dampak hambatan manajerial terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan (4) Upaya guru dalam mengatasi hambatan manajerial yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai hambatan manajerial yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan pengelolaan kedisiplinan peserta didik, pengelolaan waktu pembelajaran, dan pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Probolinggo pada bulan Mei–Juni tahun ajaran 2025/2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X. Informan terdiri atas dua guru bahasa Indonesia, yaitu Bapak Subadri dan Ibu Bundam sebagai informan utama, Waka Kurikulum sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, empat peserta didik kelas X dipilih secara purposive berdasarkan rekomendasi guru dan hasil observasi awal untuk mewakili kategori peserta didik aktif, cukup aktif, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, pedoman wawancara tertulis melalui Google Form, lembar observasi, dan format dokumentasi. Data penelitian berupa hasil wawancara, hasil observasi proses pembelajaran, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Wawancara dengan Bapak Subadri dilakukan secara langsung (tatap muka), sedangkan wawancara dengan Ibu Bundam, Waka Kurikulum, dan tiga peserta didik dilakukan secara tertulis melalui *Google Form* sesuai dengan ketersediaan waktu informan. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X-F yang berjumlah 25 peserta didik pada tanggal 11, 20, dan 21 Mei 2026 dengan durasi 45 menit setiap pertemuan. Observasi difokuskan pada indikator

hambatan pengelolaan kedisiplinan peserta didik, hambatan pengelolaan waktu pembelajaran, hambatan pengelolaan kelas, pengorganisasian aktivitas pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk hambatan manajerial, faktor penyebab, dampak, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran bahasa Indonesia. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antartemuan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara guru, Waka Kurikulum, dan peserta didik dengan hasil observasi serta dokumentasi pembelajaran. Sebagai contoh, informasi guru mengenai hambatan pengorganisasian aktivitas pembelajaran peserta didik diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut juga didukung oleh keterangan peserta didik serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, sehingga diperoleh data yang konsisten dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X-F MAN 2 Probolinggo menghadapi beberapa hambatan manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, waktu, dan jumlah peserta didik yang besar, faktor penyebab, dampak, serta upaya. Keempat komponen hambatan manajerial tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Wawancara langsung dengan Bapak Subadri



Gambar 2. Observasi kelas X

a. Hambatan Pengelolaan Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pengelolaan kedisiplinan peserta didik bukan hanya terlihat dari perilaku mengobrol atau kurang memperhatikan pembelajaran, tetapi juga ditunjukkan oleh adanya peserta didik yang tertidur selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hambatan Pengelolaan Kedisiplinan Peserta Didik

Temuan Penelitian	Bukti Temuan	Sumber Data
Peserta didik kurang fokus saat pembelajaran	Ditemukan peserta didik mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan guru	Observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa
Peserta didik tidur di kelas	Pada Observasi 11 dan 20 Mei 2026 ditemukan sekitar tiga peserta didik tertidur saat pembelajaran berlangsung	Observasi, wawancara Waka Kurikulum
Kelas kurang kondusif	Guru beberapa kali menghentikan penjelasan untuk menegur peserta didik	Observasi, wawancara guru
Partisipasi belajar belum merata	Sebagian peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran	Wawancara guru, wawancara siswa

Berdasarkan observasi tanggal 11 Mei dan 20 Mei 2026, peneliti menemukan bahwa perilaku kurang disiplin muncul secara berulang dalam proses pembelajaran. Temuan mengenai tiga peserta didik yang tertidur dan membawa *lemek*/alas menunjukkan bahwa kondisi tersebut bukan merupakan kejadian insidental, melainkan perilaku yang telah berulang terjadi di kelas. Keberadaan peserta didik yang tertidur selama pembelajaran mengindikasikan rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Waka kurikulum yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kurang menarik dan ketegasan guru yang belum optimal menjadi faktor yang memengaruhi munculnya permasalahan kedisiplinan. Pernyataan

tersebut sejalan dengan hasil wawancara peserta didik yang mengusulkan penggunaan kuis atau permainan edukatif agar pembelajaran lebih menarik dan tidak menimbulkan kebosanan. Dengan demikian, hambatan kedisiplinan dalam penelitian ini bukan hanya dipengaruhi oleh karakter peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan.

Dari perspektif manajerial, perilaku peserta didik yang kurang disiplin berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru beberapa kali harus menghentikan penjelasan materi untuk menegur peserta didik atau meminta teman sebangku membangunkan peserta didik yang tertidur. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian waktu pembelajaran digunakan untuk mengondisikan kelas sehingga mengurangi waktu efektif penyampaian materi. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan berpotensi tidak terlaksana secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ismail dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan peserta didik dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang fokus, mengobrol, atau tidak memperhatikan pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan kedisiplinan bukan hanya berkaitan dengan perilaku peserta didik di kelas, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan dukungan lingkungan keluarga. Guru menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah turut memengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Umar, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa hambatan pengelolaan aktivitas peserta didik lebih dominan disebabkan oleh strategi dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam penelitian ini, hambatan kedisiplinan justru muncul sebagai hasil interaksi berbagai faktor, yaitu karakteristik peserta didik, variasi pembelajaran yang diterapkan guru, serta dukungan keluarga. Dengan demikian, pengelolaan kedisiplinan peserta didik tidak dapat dipahami hanya sebagai tanggung jawab guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang lebih luas. Temuan ini juga didukung oleh teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner dalam penelitian Dharma (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan kedisiplinan peserta didik perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individu peserta didik, strategi pembelajaran guru, dan dukungan lingkungan keluarga.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti memberikan teguran, pendekatan persuasif, motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, sekolah melakukan pengawasan melalui pemasangan CCTV di setiap kelas dan mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kedisiplinan peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui kontrol perilaku, tetapi juga melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung

b. Hambatan Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu hambatan manajerial yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo.

Tabel 2. Hambatan Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Temuan Penelitian	Bukti Temuan	Sumber Data
Alokasi waktu pembelajaran terbatas	Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki alokasi 3 JP per minggu dengan durasi 45 menit per JP	Wawancara Waka Kurikulum
Waktu pembelajaran berkurang karena kegiatan sekolah	Pada observasi tanggal 21 Mei 2026, pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung pada jam pertama harus terpotong dengan adanya kegiatan mengaji kitab.	Observasi
Banyaknya aktivitas pembelajaran	Pembelajaran meliputi membaca, menulis, diskusi, presentasi, dan penilaian	Wawancara guru
Tuntutan <i>Deep Learning</i>	Pembelajaran menuntut proses berpikir kritis, refleksi, dan kolaborasi	Wawancara guru
Revisi tugas dan perbedaan kemampuan siswa	Penyelesaian tugas membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan	Wawancara guru, wawancara siswa

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Subadri menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia saat ini bukan hanya menuntut peserta didik memahami teori, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif melalui kegiatan diskusi, presentasi, refleksi, dan penyelesaian proyek pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *deep learning*. Sama halnya dengan Ibu Bundam yang menyatakan bahwa kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, presentasi, dan penilaian membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga sering kali sulit dilaksanakan secara optimal dalam alokasi

waktu yang tersedia. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan waka kurikulum yang menjelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia hanya memperoleh tiga jam pelajaran setiap minggu, sedangkan materi yang harus dicapai cukup banyak. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penyelesaian tugas sering memerlukan revisi dan perbaikan sehingga membutuhkan waktu lebih lama daripada yang telah direncanakan.

Hasil observasi pada tanggal 21 Mei 2026 menunjukkan bahwa satu jam pelajaran berlangsung selama 45 menit. Namun, sebelum pembelajaran dimulai peserta didik terlebih dahulu mengikuti kegiatan mengaji kitab sehingga waktu efektif pembelajaran menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang tersedia. Pada beberapa kesempatan, guru mempercepat penyampaian materi dan membatasi waktu diskusi agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pengelolaan waktu bukan sekadar persoalan kurangnya alokasi jam pelajaran, melainkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pembelajaran dengan waktu efektif yang tersedia.

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut peserta didik melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan proses berpikir dan praktik berbahasa secara mendalam, sedangkan waktu pembelajaran relatif terbatas. Akibatnya, guru sering berada pada posisi harus memilih antara menyelesaikan target materi atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dari perspektif manajerial, kondisi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa guru terkadang menjelaskan materi dengan lebih cepat untuk mengejar ketertinggalan materi. Akibatnya, sebagian peserta didik merasa belum memahami materi secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak hanya memengaruhi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Halimah dkk (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun alokasi waktu telah ditetapkan dalam kurikulum. Pada penelitian ini, keterbatasan waktu tampak lebih kompleks karena selain jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia yang terbatas, waktu efektif pembelajaran juga berkurang akibat adanya kegiatan mengaji kitab sebelum pembelajaran dimulai. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian terhadap aktivitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

Dengan demikian, hambatan pengelolaan waktu pada penelitian ini bersifat lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor kurikulum, program sekolah, karakteristik materi bahasa Indonesia, dan tuntutan pembelajaran berbasis *deep learning*. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran, menentukan prioritas materi yang dianggap penting, serta memberikan tugas atau proyek yang dapat diselesaikan di luar jam pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah juga mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun waktu tatap muka di kelas terbatas.

c. Hambatan Pengelolaan Kelas dengan Jumlah Peserta Didik yang Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang besar merupakan salah satu hambatan manajerial yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo.

Tabel 3. Hambatan Pengelolaan Kelas dengan Jumlah Peserta Didik yang Besar

Temuan Penelitian	Bukti Data	Sumber Data
Guru mengalami kesulitan mengontrol kondisi kelas secara menyeluruh	Guru harus membagi perhatian kepada banyak peserta didik sehingga pengawasan kelas tidak selalu optimal	Wawancara guru
Guru kesulitan memantau pemahaman setiap peserta didik	Tidak semua peserta didik dapat memperoleh perhatian dan bimbingan individu secara merata	Wawancara guru
Kelas lebih mudah menimbulkan kegaduhan	Peserta didik sering mengobrol	Wawancara Waka Kurikulum
Pengawasan kegiatan diskusi belum merata	Guru harus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain	Observasi
Interaksi guru dan peserta didik tidak berlangsung secara merata	Sebagian peserta didik memperoleh umpan balik lebih sedikit dibanding peserta didik lain	Observasi dan wawancara guru
Pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rencana	Kondisi kelas yang ramai menyebabkan guru harus mengondisikan kelas terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran	Wawancara peserta didik dan observasi

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, hambatan pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang besar bukan hanya berkaitan dengan banyaknya jumlah peserta

didik dalam satu kelas, tetapi juga berkaitan dengan meningkatnya kompleksitas pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru mengalami kesulitan dalam mengawasi aktivitas belajar peserta didik secara menyeluruh karena perhatian harus terbagi kepada banyak peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah peserta didik dalam kelas, semakin tinggi pula tuntutan manajerial yang harus dilakukan guru. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola diskusi, presentasi, kegiatan membaca, menulis, dan pemberian umpan balik. Kondisi tersebut menyebabkan guru memerlukan waktu dan perhatian yang lebih besar dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi.

Hasil observasi tanggal 11 dan 20 Mei 2026 menunjukkan bahwa ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru harus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memantau aktivitas peserta didik. Situasi tersebut mengakibatkan tidak semua kelompok memperoleh pendampingan secara merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan pengelolaan kelas tidak semata-mata dipengaruhi oleh jumlah peserta didik, tetapi juga oleh banyaknya aktivitas pembelajaran yang harus dikelola secara bersamaan. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada kualitas interaksi pembelajaran. Guru mengalami kesulitan memberikan perhatian individual kepada seluruh peserta didik sehingga tidak semua peserta didik memperoleh umpan balik secara optimal. Selain itu, kelas yang berjumlah besar juga lebih berpotensi menimbulkan kegaduhan karena pengawasan terhadap perilaku peserta didik menjadi lebih kompleks. Akibatnya, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak selalu berlangsung secara merata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Haq Lubis dkk. (2025) yang menyatakan bahwa jumlah peserta didik memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung pandangan yang menempatkan jumlah peserta didik sebagai faktor utama pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa kelas dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit belum tentu selalu lebih mudah dikelola. Guru menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan kelas juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengendalikan kelas dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pengelolaan kelas tidak hanya ditentukan oleh aspek kuantitas peserta didik, tetapi juga oleh kompetensi manajerial guru dalam mengorganisasi pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pembelajaran kelompok, melakukan pengawasan secara bergilir, serta

memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Strategi tersebut dilakukan agar keterlibatan peserta didik tetap terjaga meskipun jumlah peserta didik dalam kelas relatif besar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan manajerial guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Probolinggo meliputi hambatan pengelolaan kedisiplinan peserta didik, hambatan pengelolaan waktu pembelajaran, dan hambatan pengelolaan kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Hambatan pengelolaan kedisiplinan ditunjukkan oleh masih adanya peserta didik yang mengobrol, kurang memperhatikan pembelajaran, dan tertidur saat proses pembelajaran berlangsung. Hambatan pengelolaan waktu muncul akibat keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang tidak sebanding dengan tuntutan aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang beragam, serta adanya kegiatan sekolah yang mengurangi waktu efektif belajar. Sementara itu, hambatan pengelolaan kelas berkaitan dengan kesulitan guru dalam mengawasi, mengendalikan, dan memberikan perhatian yang merata kepada seluruh peserta didik dalam kelas yang berjumlah relatif besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga hambatan tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk rangkaian hambatan manajerial yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru memiliki ruang yang lebih terbatas untuk melakukan pengelolaan kelas dan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Di sisi lain, kondisi kelas yang besar dan kedisiplinan peserta didik yang belum optimal turut menyita waktu pembelajaran sehingga mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa hambatan manajerial guru merupakan fenomena yang bersifat sistemik dan saling memengaruhi, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pengelolaan kedisiplinan, pengaturan waktu, dan pengelolaan kelas secara bersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru perlu mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antara kedisiplinan peserta didik, pengelolaan waktu, dan pengelolaan kelas. Penggunaan model pembelajaran yang lebih variatif, aktivitas belajar yang mampu mempertahankan keterlibatan peserta didik, serta pengaturan waktu yang lebih fleksibel dapat menjadi alternatif untuk mengurangi munculnya hambatan manajerial selama proses pembelajaran berlangsung. Bagi pihak sekolah, diperlukan dukungan

kebijakan yang dapat membantu guru mengoptimalkan waktu efektif pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut banyak aktivitas belajar seperti Bahasa Indonesia. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua untuk mendukung peningkatan kedisiplinan peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai hambatan manajerial guru dapat dikembangkan dengan mengkaji hubungan antarahambatan manajerial secara lebih mendalam, sehingga diperoleh model pengelolaan pembelajaran yang mampu menjelaskan bagaimana hambatan kedisiplinan, waktu, dan pengelolaan kelas saling memengaruhi dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28-42.
<https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>.
- Mubarok, H., Aliansyah, M. U., Maimunah, S., & Hamdiah, D. M. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis audio visual terhadap minat belajar siswa di pesantren ainul hasan. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(07), 612-617.
<https://pdfs.semanticscholar.org/2e20/aad8334e4260b17b8d9e095aa46415ad3ae2.pdf>.
- Rasyad, I., & Wulandari, S. R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Siswa Di Kelas. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 81-88.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1876>.
- Fadhillah, D. (2022). *Aspek pembelajaran bahasa Indonesia*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hikam, A. I. (2024, December). KENDALA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTs SIRAJUL ULUM JATIURIP KREJENGAN PROBOLINGGO. In *Proceedings of Annual Conference on Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 196-204).
<https://share.google/ViiYhdxtPxKYHXPg>.
- Nurkholidha, P., Khanza, R. P., Alyamar, U. U., & Mukhlis, M. (2023). Hambatan Guru Bahasa Indonesia SMAN 6 Pekanbaru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 54-63.
<https://share.google/F6qBnPVHoklX46kU2>.
- Nurlaili, I., Quthny, A. Y. A., & Hamdiah, M. (2025). Efektivitas Penggunaan Metode Simulation Based Learning Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan bahasa*, 15(2), 68-74.
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/2855>.
- Pratama, E., Indah Lestari., & Hemas Haryas Harja Susetya. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun melalui pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal*

- Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 179–186.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1914>.
- Rhomadhania, L., & Risqiyanti, N., & Susetya, H. H. H. (2025). Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Kelas XB SMA Islam Ar-Rofi'yyah. *Jurnal Cakrawala Linguista*, 8(2), 94-104.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/7625/0>
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Alifah, S., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Musim Pandemi Corona Pada Siswa SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 334-338.
<https://share.google/5qRR3YmqSU5hfHfZR>.
- Ismail, S. D. L., Odja, A. H., & Suronoto, L. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Quizwhizzer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Alat Optik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(2), 140-146.
<https://share.google/j3YWf9UnjylfRkDNB>.
- Umar, A. M. (2024). Pengelolaan Kelas Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 32-40.
<https://share.google/vJrbpOLvF3F1DVqGT>.
- Halimah, S., Muluk, S., & Silahuddin. (2024). Efektifitas alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka di sdn neusok teubalui. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 536–554.
<https://doi.org/10.51729/921193>.
- Lubis, D. H., Fajri, A. N., Prihandini, S. T., & Khulasoh, S. (2025). Efektivitas Pembelajaran Dalam Kelas Besar: Studi Observasi Di SDN Karang Sambung 03: Untuk Memenuhi Tugas Ujian Akhir Semester (UAS). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 652-660. <https://share.google/LWx5He2SfnmbTJhon>.
- Dharma, D. S. A. (2022) Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(2), 115-123.
<https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.